

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal mempunyai fungsi sebagai lembaga perantara (intermediaries) yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dimana perusahaan yang membutuhkan dana menerbitkan sekuritas dan memperjualbelikannya di pasar modal, kemudian sekuritas itu nantinya dibeli oleh pihak yang memiliki kelebihan dana. Perusahaan yang menerbitkan sekuritas disebut emiten, sedangkan pihak yang membeli sekuritas disebut pemodal atau investor. Pasar modal juga dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena melalui pasar modal pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan kewenangan yang paling optimal.

Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat return yang akan diperoleh, serta memperoleh informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu memberikan kepercayaan bagi para pengambil keputusan. Adanya suatu informasi yang baru akan membentuk suatu kepercayaan baru dikalangan para investor. Kepercayaan baru ini akan mengubah harga melalui demand dan supply surat-surat berharga, dimana perubahan transaksi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan, yaitu

ketersediaan informasi (availability of information), likuiditas pasar modal, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Pasar modal sendiri memiliki sejumlah sifat khas dibandingkan dengan pasar yang lain. Salah satu sifat khas tersebut adalah ketidakpastian akan kualitas produk yang ditawarkan, misalnya: suatu perusahaan yang mengeluarkan obligasi beberapa saat kemudian gagal membayar bunga dan utang pokoknya, atau perusahaan yang semula tidak diperhitungkan ternyata memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga mampu membayar bunga obligasi, pokok pinjaman, bahkan mampu memberikan dividen yang cukup tinggi bagi para pemegang saham, oleh karena itu pada setiap pengambilan keputusan investasi, investor dihadapkan pada keadaan ketidakpastian. Hal ini mendorong investor yang rasional untuk selalu mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan dari setiap sekuritas. Untuk analisis investasi, para analisis keuangan lebih banyak menggunakan informasi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas yang lebih mencerminkan likuiditas informasi, hal ini dapat ditemukan dalam laporan arus kas yang sudah menjadi bagian integral dari laporan keuangan perusahaan publik sejak dikeluarkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 tahun 1994 yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1995.

Tujuan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu entitas untuk satu periode. Informasi ini berguna bagi investor dan kreditor untuk mengetahui kemampuan entitas menghasilkan arus kas bersih masa depan dan